

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku Batak Toba pada umumnya akrab dengan budaya bertani, namun terkenal juga dengan budaya bertenun yaitu *martonun ulos* (menenun *ulos*). Kain Batak yang dikenal dengan sebutan *ulos* ini merupakan salah satu kerajinan yang dijadikan warisan kebudayaan dan kebanggaan Indonesia khususnya Suku Batak Toba. *Ulos* merupakan jenis kain adat tradisional yang diyakini sebagai syarat dalam melaksanakan upacara adat karena bersifat sakral dan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam adat Batak Toba. Hal ini dapat dilihat dari usaha para penenun *ulos* terdahulu memanfaatkan sepenuhnya hasil alam seperti tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan benang dan pewarna alami.

Seorang penenun *ulos* tentu memiliki keterampilan khusus dan pengetahuan dasar dalam membuat sebuah *ulos*. Para penenun *ulos* mengetahui apa saja jenis *ulos* dan fungsi dari masing-masing jenis *ulos* tersebut. Jenis *ulos* yang berbeda-beda memiliki tingkat kerumitan dan nilai yang berbeda pula, Sebab, sehelai kain tenun *ulos* memiliki berbagai macam jenis dan corak yang masing-masing memiliki kekhasan atau nilai-nilai budaya tertentu diantaranya *ulos rasi idup, rasi hotang, sadum, bintang maratur, sibolang, mengiring, situhu tuho, bolean, tali-tali mangiring napirsunaan* dan lain lain. Oleh karena itu penenun *ulos* harus mengetahui teknik pembuatan baik dari segi pewarnaan dan ukuran.

Penenun *ulos* merupakan salah satu mata pencaharian yang terdapat di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan. Pekerjaan ini didominasi oleh para kaum perempuan, baik ibu-ibu maupun para gadis. Selain memiliki nilai ekonomi kreatif yang mendukung kehidupan masyarakat, kain *ulos* merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba karena tergambar kemampuan masyarakat dalam mengolah alam menjadi sesuatu wujud karya seni melalui proses menenun baik dilakukan dengan alat tradisional dan alat mesin.

Keberadaan penenun *ulos* di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan mengalami pengurangan jumlah penenun. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penenun yang sedikit dan kebanyakan perempuan berusia lanjut. Meskipun terdapat generasi muda yang memiliki keterampilan menenun *ulos* namun jumlahnya juga sedikit. Antropolog Belanda, Sandra Niessen yang melakukan penelitian 30 tahun tentang *ulos*. Beliau mengatakan, kerajinan tenun *ulos* Batak mengalami kelesuan drastis selama 30 tahun terakhir dan terancam punah jika tidak ada usaha-usaha untuk penyelamatkannya. Perkembangan jaman dan teknologi sekarang yang berlangsung sangat cepat sangat mempengaruhi pergeseran arti dan fungsi *ulos*. Kondisi saat ini para penenun *ulos* sangat langka bahkan hampir punah. (Sumber berita: www.metrosiantar.com/liputan-khusus/2015/03/21/182346/sandra-niessen-antropolog-belanda-pelestari-ulos/).

Akibat minimnya jumlah penenun *ulos* mungkin akan berdampak terhadap berkurangnya hasil tenunan yang dihasilkan. Keterampilan dan pengetahuan setiap penenun yang berbeda akan menunjukkan bagaimana kualitas *ulos* yang dihasilkan. Maka peranan penenun *ulos* sangat penting dalam menghasilkan suatu

kain tenun yang memiliki orientasi nilai yang terkandung di dalamnya dengan tetap mempertahankan corak khas *ulos* tersebut. Penenun *ulos* memiliki keterampilan yang dapat memproduksi kain *ulos* yang bernilai ekonomis tinggi tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial yang terkandung didalamnya untuk tujuan yang produktif. Dalam memproduksi sebuah *ulos* juga harus menghindari pertentangan nilai yang berarti penenun *ulos* tidak boleh mengorbankan atau menghilangkan corak khas yang menjadi ketentuan pokok dalam membuat *ulos*.

Namun yang menjadi problema saat ini adalah para penenun *ulos* mengalami dilema karena harus memikirkan dua orientasi. Sebagai makhluk sosial tentu mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui menenun *ulos* sebagai sumber ekonomi mereka. Disuatu sisi sebagai makhluk yang berbudaya, para penenun memiliki keinginan untuk melestarikan kain tenun suku Batak Toba melalui peran mereka dalam mempertahankan nilai-nilai yang terdapat pada kain *ulos*.

Problema yang dialami oleh para penenun disebabkan karena asimilasi kebudayaan antara budaya Suku Batak Toba dan Suku Karo. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya perubahan produksi tenun yang pada awalnya mereka menenun *ulos* Batak Toba dan kemudian beralih menenun *ulos* Karo, karena dalam pembuatannya *ulos* Karo sangat mudah ditenun dibandingkan dengan *ulos* Batak Toba yang proses pembuatannya tergolong lama dan sulit. Inilah yang menjadi penyebab utama mengapa para penenun “miskin” pengetahuan akan *ulos* beserta *ruhut* (aturan) mengenai *ulos*, sehingga upaya mempertahankan kebudayaan melalui nilai-nilai *ulos* sangat sulit dilakukan. Disamping itu demi pemenuhan

kebutuhan ekonomi, pengerjaan *ulos* Karo lebih tepat dilakukan karena permintaannya lebih tinggi sehingga lebih cepat memperoleh uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jika dibandingkan dengan menenun *ulos* Batak Toba yang permintaannya lebih rendah daripada *ulos* Karo, karena pemakaiannya hanya pada saat tertentu saja sehingga jarang diproduksi/ditenun.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apa sebenarnya faktor yang menyebabkan munculnya dilema para penenun *ulos* dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terdapat pada *ulos* di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam upaya memudahkan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Keberadaan penenun *ulos* yang semakin langka, sementara jumlah produksi *ulos* yang harus dihasilkan semakin meningkat.
2. Kualitas *ulos* yang diproduksi penenun *ulos* mengalami perubahan.
3. Problema para penenun *ulos* dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung pada *ulos*.
4. Kehidupan sosial ekonomi penenun *ulos* di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan.
5. Peranan penenun *ulos* dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *ulos* di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan agar penulis terarah pada ruang lingkup penelitiannya, sehingga penulis dapat mengetahuinya secara terperinci dan tepat sasaran. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Problema para penenun *ulos* dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung pada *ulos*..
2. Peranan penenun *ulos* dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *ulos* di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam suatu peneltian, perlu ditentukan rumusan masalah yang akan diteliti, guna menjadi penelitian yang jelas dan terarah tujuannya. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi problema para penenun *ulos* dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung pada *ulos*?
2. Bagaimana peranan penenun *ulos* dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *ulos* di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan?
3. Bagaimana upaya meningkatkan jumlah penenun *ulos* di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui problema para penenun *ulos* dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung pada *ulos*.
2. Untuk mengetahui peran penenun *ulos* dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *ulos* di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan.
3. Untuk mengetahui upaya meningkatkan jumlah penenun *ulos* di di Desa Lumban Suhi-suhi Toruan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Praktis

Manfaat prkatis dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi dari hasil penelitian dan dapat juga digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian yang serupa sehingga ada bahan perbandingan yang dapat dilakukan.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah hasil kajian ilmiah khususnya dalam bidang Antropologi Budaya, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan kepada kalangan akademisi dan masyarakat umum mengenai sikap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung pada kain *ulos*.